

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Keterampilan proses dapat diterapkan dalam pembelajaran, karena keterampilan ini merupakan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, melibatkan aspek mental dan fisik, yang dapat digunakan dalam berbagai kegiatan belajar. Dengan demikian, peserta didik dapat menemukan hal-hal baru melalui proses pembelajaran tersebut

Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

Sesuai dengan standar kompetensi lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologi) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas” menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas” mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas” mengamati, bertanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Menurut (Selvi,2018:6) keterampilan proses adalah kemampuan yang memfasilitasi kegiatan peserta didik agar dinamis dalam menangani masalah sehingga peserta didik dapat melaksanakan kegiatan dengan bijaksana sehingga tidak berdampak pada lingkungan. Sementara itu, Kemampuan keterampilan proses sangatlah penting untuk dimiliki dan dikuasai oleh setiap individu. Apabila seseorang telah menguasai keterampilan proses, maka ia telah memiliki kemampuan yang diperlukan untuk pembelajaran IPAS tingkat lanjut. Fuji dkk (2021:12) menyatakan bahwa pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPAS lebih memfokuskan pada proses berpikir peserta didik dan menekankan pada pemahaman konsep berdasarkan proses pembentukan konsep. Keterampilan juga dianggap sangat penting untuk pembelajaran, terutama pada

pembelajaran IPAS untuk mengintegrasikan pengalaman peserta didik dalam pembelajaran.

Pembelajaran IPAS merupakan salah satu pembelajaran penting dalam pendidikan kerna pembelajaran ini menjadikan bekal bagi peserta didik agar dapat mengatasi kesulitan dikemudian sehari-hari. Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar (SD) lebih menekankan pada pengetahuan yang bersifat faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi, Penekanan ini tercipta melalui pengajaran yang memberikan pengalaman kepada peserta didik melalui penugasan. Afifah, dkk (2023:58) Mengungkapkan bahwa pembelajaran IPAS merupakan salah satu pembelajaran yang memang dikatakan baru diinovasikan, akan tetapi memiliki kesamaan dengan mata pembelajaran pada kurikulum sebelumnya. Mata pembelajaran IPAS adalah suatu mata pembelajaran yang menggabungkan dua aspek pemahaman yaitu ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial yang disebut dengan IPAS. Sebenarnya dalam keberhasilan pembelajaran IPAS tidak cukup hanya dengan peserta didik mendengarkan penjelasan guru mengenai konsep saja dan kemudian dihafalkan kata-kata bermakna yang terkandung didalamnya, Sebaliknya peserta didik seharusnya belajar IPAS dari pengalaman-pengalaman dan fenomena yang dilihat langsung melalui indera peserta didik itu sendiri (Wahyu, 2020:5).

Kegiatan IPAS dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia khususnya yang berkaitan dengan keterampilan proses. Keterampilan proses adalah keterampilan yang perlu dimiliki peserta didik pada muatan IPAS. Ningsih (2022:81) menyatakan bahwa terdapat 6 keterampilan proses yang perlu diterapkan dalam pembelajaran, yaitu: (1) keterampilan

mengamati; (2) keterampilan mengajukan pertanyaan dan prediksi; (3) melakukan perencanaan dan penyelidikan; (4) proses analisis data; (5) mengkomunikasikan hasil (6) evaluasi dan refleksi.

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 29 september 2023. Peneliti melakukan pengamatan pada proses pembelajaran IPAS di kelas V yang memiliki sebanyak 23 peserta didik, dengan rincian terdiri dari 10 perempuan dan 13 laki-laki. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada bab 2 Harmoni Dalam Ekosistem pada Topik Makan Dan Dimakan. Dari hasil pengamatan hanya terdapat 2 keterampilan proses yang diterapkan dari 6 keterampilan proses pada saat pembelajaran berlangsung. Keterampilan proses yang diterapkan yaitu keterampilan mengamati dan keterampilan mengajukan pertanyaan dan memprediksi sedangkan 4 keterampilan yang tidak dilaksanakan adalah keterampilan penyelidikan, proses analisis data, mengkomunikasikan hasil dan evaluasi dan refleksi. Terlihat pada saat proses pembelajaran pendidik menjelaskan materi kepada peserta didik, sedangkan kegiatan peserta didik hanya mendengarkan dan merespons jika pendidik mengajukan pertanyaan tanpa ada kegiatan yang mengarahkan peserta didik untuk bertanya lebih lanjut serta dapat dilihat juga terdapat hanya beberapa peserta didik yang mengikuti secara keseluruhan kegiatan banyak peserta didik yang bermain-main selama proses pembelajaran. Sedangkan hasil wawancara dengan bapak UM selaku guru kelas mengatakan dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah secara langsung dan dilihat peserta didik masih kesulitan untuk mengaitkan materi yang mereka pelajari dengan kehidupan atau pengalaman sehari-hari.

Peneliti menemukan permasalahan yaitu rendahnya keterampilan proses dalam pembelajaran dikarenakan kurangnya keterampilan proses diterapkan dalam proses pembelajaran serta model pembelajaran yang belum bervariasi. Untuk mendukung hasil observasi yang dilakukan peneliti melakukan *pre test* untuk menentukan capaian peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada 5 Februari 2024 yang diikuti oleh 23 peserta didik 10 perempuan dan 13 laki-laki dari 23 peserta didik dapat ditemukan hanya 7 peserta didik yang mendapatkan nilai memenuhi KKM dengan persentase 30,43 % yaitu AB, AS, HA, KE, MR, NA, RA dengan ketuntasan klasikal 30,43 %.

Berkaitan dengan masalah yang telah disampaikan, faktor yang mempengaruhi keterampilan proses peserta didik dan berdampak pada rendahnya hasil belajar adalah model atau metode pembelajaran yang digunakan belum mampu mendorong peserta didik untuk meningkatkan keterampilan proses mereka. Metode yang diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran adalah ceramah dan pemberian pertanyaan. Namun, kegiatan tersebut belum efektif dalam membantu siswa memahami dan mengaitkan materi dengan lingkungan sekitarnya.

Masalah yang ditemukan oleh peneliti di SDN 29/I Terusan maka solusi yang dibutuhkan dengan memperbaiki pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang diharapkan dapat melatih kemampuan peserta didik dalam pembelajaran IPAS dapat membantu dalam mengatasi permasalahan yang dirujuk sebelumnya. Model pembelajaran berbasis pemikiran kritis atau tuntutan dan pandangan *konstruktivisme* merupakan gambaran model pembelajaran efektif yang memenuhi ciri-ciri esensial tersebut. *Learning cycle* merupakan Model

Pembelajaran Bermanfaat, Inovasi dan mengaitkan lingkungan sekitar. Model *Learning Cycle* dipilih oleh para ilmuwan sedemikian rupa karena sifatnya yang jelas dan dapat dijadikan salah satu pilihan upaya awal penerapan model pembelajaran berbasis konstruktivisme di SD.

Menurut Ngalimun (2015: 173) terdapat lima tahap utama dalam model *Learning Cycle*, yaitu membangkitkan minat (*engage*), eksplorasi (*explore*), penjelasan (*explain*), elaborasi (*elaborate*), dan evaluasi (*evaluate*). Karena peserta didik aktif terlibat dalam pembelajaran, model *Learning Cycle* memberikan manfaat, salah satunya adalah meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa dilatih untuk mengeksplorasi ide melalui percobaan. Melalui *Learning Cycle 5E*, siswa dapat meningkatkan keterampilan proses mereka sehingga mampu menyampaikan pendapat, seperti saat merumuskan hipotesis.

Penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* di tingkat sekolah dasar telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu oleh Nadia (2018). Hasil penelitian menyatakan bahwa ketuntasan belajar peserta didik setelah melakukan meningkat menjadi 87,87 % dengan kategori baik, hasil ini diperoleh setelah penerapan model pembelajaran *Learning Cycle*. Demikian pula, nilai normal kelas dinaikkan menjadi 84,2 di kelas tinggi. Penelitian yang signifikan juga lakukan oleh Heru Setiawan, hasil tes kemampuan siklus sains peserta didik berdasarkan pengamatan peneliti meningkat menjadi 90%. Sementara itu, kapasitas penutupan meningkat menjadi 83,34%.

Namun, siswa pada akhirnya harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan terus berkembang dengan menggunakan seluruh kemampuannya. Oleh karena itu siswa diharapkan mampu mengatasi setiap permasalahan terutama dalam pembelajaran IPAS, dengan memanfaatkan model pembelajaran *Learning Cycle* siswa diharapkan mampu mengatasi masalah, melatih imajinatif dan mengetahui dampak dari perbuatannya. Peserta dapat berinovasi, memperbaiki yang sudah ada dengan konsep yang telah mereka pelajari melalui keterampilan proses sains ini, berkat kreativitas mereka.

Oleh karena itu, penulis berharap dapat melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Peserta Didik pada Muatan IPAS di Kelas V SDN 29/I Terusan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* untuk meningkatkan keterampilan proses peserta didik pada muatan IPAS kelas V SDN 29/I Terusan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* untuk meningkatkan keterampilan proses peserta didik pada muatan IPAS di kelas V SDN 29/I Terusan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori dengan melakukan penelitian diharapkan dapat dijadikan pedoman guna meningkatkan keterampilan proses peserta didik muatan IPAS pada kelas V SDN 29/I Terusan dengan memanfaatkan model pembelajaran *learning cycle*.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peserta didik, menumbuhkan kemampuan keterampilan proses peserta didik dalam menemukan solusi dan menangani suatu masalah selama pengalaman yang berkembang dan menumbuhkan semangat untuk memahami selama pengalaman belajar di ruang belajar.
- 2) Sebagai sumber daya bagi pendidik untuk diperhatikan dalam memasukkan model pembelajaran yang tepat ke dalam proses belajar mengajar, untuk mempermudah pendidik dalam mendorong partisipasi peserta didik